

ANALISIS FILSAFATI PENDIDIKAN BERBASIS LIBERAL-PROGRESIVISME

by Supriyono Purwosaputro

Submission date: 22-Jun-2023 01:49PM (UTC+0700)

Submission ID: 2120750752

File name: 3.pdf (389.76K)

Word count: 5030

Character count: 34294

ANALISIS FILSAFATI PENDIDIKAN BERBASIS LIBERAL-PROGRESIVISME

Supriyono Purwosaputro^{1*}

¹ Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia, e-mail: supriyonops@upgris.ac.id

*Correspondence

Keywords:

Philosophy
Analysis,
Education, Liberal
Progressivisme

Abstract

The independent campus curriculum and independent learning are currently triggering changes in the education system in Indonesia. The reason is, the competence of students in Indonesia is not all ready to undergo this system change. On the other hand, there is also a dilemma faced by educators who are "triggers of knowledge" in the implications of the independent learning curriculum, educators are required to be able to meet all the needs of students and provide freedom for students to choose the field they like. The hope is that students can have adaptive power that can be absorbed in the world of work. However, not a few educators have not been able to meet these achievements due to several factors. Despite all these things, MBKM has a positive impact in terms of efforts to restore basic human potential in students. It is this potential that is the divine nature that must be maintained and developed. Through philosophical analysis, researchers try to decipher the basic concepts of education basically by liberalis progressivime with qualitative type research. The approach used by researchers is the basic approach of the philosophy of ontology, epistemology, and axiology. Thus, the philosophical analysis is expected to be able to clarify the common thread that is the problem of education today.

Kata kunci:

Analisis Filsafati,
Pendidikan,
Liberal
Progressivisme

Kurikulum kampus merdeka dan merdeka belajar, saat ini menjadi pemicu perubahan bagi sistem pendidikan di Indonesia. Pasalnya, kompetensi peserta didik di Indonesia belum semua siap dalam menjalani perubahan sistem ini. Di sisi lain juga terdapat dilemma yang dihadapi oleh pendidik yang notabene sebagai "trigger of knowledge" dalam implikasi kurikulum merdeka-merdeka belajar pendidik dituntut harus mampu memenuhi semua kebutuhan peserta didik serta memberikan kebebasan bagi mahasiswa untuk memilih bidang yang disukai. Harapannya agar mahasiswa dapat memiliki daya adaptif yang bisa diserap di dunia kerja. Akan tetapi, tidak sedikit pendidik yang belum bisa memenuhi capaian tersebut dikarenakan beberapa faktor. Terlepas dari semua hal tersebut, MBKM memiliki dampak positif dalam hal upaya

mengembalikan potensi dasar manusia pada peserta didik. Potensi inilah yang merupakan kodrat ilahi yang harus dijaga dan dikembangkan. Melalui analisis filsafati peneliti mencoba menguraikan konsep dasar pendidikan berbasis liberal progressivisme pada penelitian berjenis kualitatif library research. Pendekatan yang dipakai oleh peneliti adalah pendekatan dasar filsafat ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Sehingga, analisis filsafat tersebut diharapkan mampu memperjelas benang merah yang menjadi problem pendidikan saat ini.

A. Pendahuluan

Nampaknya telah menjadi keyakinan umat manusia bahwa pendidikan merupakan basis intelektual-kultural dalam kehidupan umat manusia. Dalam kaitan itu, pendidikan menjadi basis kekuatan manusia baik secara individu maupun sosial untuk menghadapi berbagai persoalan, menyikapi realitas dan memaknai kehidupan, serta mempersiapkan masa depan.

Artinya, selama ini pendidikan disinyalir tidak memahami siswa sebagai pribadi utuh, melainkan pemahaman pada diri siswa yang sudah mengalami degradasi yang berlangsung hingga era reformasi sekarang ini (Saksono, 2008: vii). Berkaitan dengan itu, perlu dilakukan refleksi landasan bagi praktek pendidikan yang bisa menempatkan diri siswa secara lebih utuh dan humanis.

Lahirnya kurikulum merdeka dan merdeka belajar, nampaknya relevan dengan upaya menempatkan diri siswa sebagai pribadi utuh yang memiliki berbagai potensi untuk dikembangkan. Hal demikian dimungkinkan, karena dalam implikasi kurikulum merdeka-merdeka belajar harus memperhatikan diferensiasi siswa. Mengingat demikian urgennya pendidikan bagi kehidupan manusia, maka berbagai hal yang terkait dengan pendidikan senantiasa aktual dan

menarik untuk dibicarakan, baik pada tataran landasan filosofis maupun tataran realitas pragmatismenya.

Hal tersebut yang menjadikan latar belakang peneliti untuk menggunakan analisis filsafati dalam melihat dasar pendidikan. Artinya, melalui suatu pendekatan analisis secara radikal ataupun mendasar dalam upaya memahami dan memecahkan persoalan-persoalan mendasar pendidikan, seperti apa hakikat pendidikan, apa objek dan subjek pendidikan, bagaimana pendekatan pendidikan dalam mencapai pengetahuan, dan bagaimana manusia menemukan serta mengembangkan nilai melalui/dalam pendidikan?.

Pendekatan analisis filsafati pendidikan tersebut, lazimnya dilakukan berdasarkan aliran atau paham filsafat tertentu, seperti *idealisme, materialisme, pragmatisme, progresivisme, liberalisme*. Analisis filsafati itu meliputi tiga cabang utama filsafat, yaitu : (1) ontologi yang berusaha mencari jawab atas persoalan hakikat realitas pendidikan, (2) epistemologi yang berusaha mencari jawab atas persoalan hakikat pengetahuan dan strategi mencapai pengetahuan pendidikan, (3) aksiologi yang berusaha mencari jawab atas persoalan nilai-nilai yang seharusnya diaplikasikan dan dikembangkan dalam pendidikan, sebagai konsekuensi dari

hakikat realitas substansial pendidikan yang telah dirumuskan.

Melalui analisis filsafati baik ontologi, epistemologi, dan aksiologi peneliti akan mencari jawab secara singkat dan ringkas terhadap persoalan-persoalan mendasar pendidikan tersebut. Tentu, berdasarkan pandangan *liberalisme - progresivisme*. *Liberalisme - Progresivisme* merupakan satu paham atau aliran filsafat yang mendasarkan pada kebebasan dan kemajuan individu manusia, sebagaimana banyak dikenal dan dipraktikkan dalam proses pendidikan pada jaman sekarang.

B. METODE

Penelitian ini mempergunakan pendekatan filosofis, yaitu mendeskripsikan dan menguraikan secara analisis melalui tiga dasar filsafat yaitu ontology, epistemologi, dan aksiologi tentang problematika Pendidikan yang ada di Indonesia. Maka, dengan mempergunakan pendekatan filosofis ini diharapkan bisa memberikan kenyataan secara komprehensif tentang persoalan mendasar pendidikan, hakikat pendidikan, objek dan subjek pendidikan, pendekatan pendidikan dalam mencapai pengetahuan, dan bagaimana manusia menemukan serta mengembangkan nilai melalui/dalam pendidikan?

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

TINJAUAN ONTOLOGI PENDIDIKAN

Paham Liberal atau liberalisme lahir dan berkembang dari akar pemikiran filsafat: *rationalisme, materialisme, empirisme, dan individualisme*. Liberalisme memberikan pandangan dasar ontologis bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk individu yang bebas, makhluk pribadi yang utuh dan lengkap, serta terpisah dari manusia lainnya. Manusia sebagai individu memiliki potensi dan senantiasa berjuang untuk dirinya sendiri (Kaelan, 2000).

Hakikat manusia yang demikian, maka dalam hidup masyarakat bersama akan menyimpan potensi konflik, manusia dapat menjadi ancaman bagi manusia lainnya, sehingga manusia harus membuat suatu sistem sosial - budaya (misal: pranata sosial, lembaga sosial, hukum, dan pendidikan) yang mampu memberikan perlindungan bersama.

Dalam kerangka seleksi natural, individu manusia sebagai subjek didik sudah semestinya diberi bekal pengetahuan, sikap-mental, keterampilan, dan hal lain yang diperlukan agar mampu mengadakan penyesuaian diri dengan tuntutan maupun tantangan kehidupan dari jaman ke jaman yang senantiasa berubah dan berkembang. Dalam pada

*Analisis Filsafati Pendidikan Berbasis Liberal -
Progresivisme*

itu, *eksperimentalisme* diri subjek didik diharapkan aktif untuk mengakumulasi pengetahuan, pengalaman moral etis, dan berbagai ketrampilan yang didapat dan dikembangkan dalam pendidikan. Ketiga matra tersebut senantiasa mengarahkan individu manusia untuk memfokuskan diri pada anggapan tentang pentingnya kedudukan dan peranan individu manusia dalam kehidupan. Dalam kaitan itu, ide yang dikenal dengan liberalisme berada dibalik konsep tersebut.

Menurut Pratte, yang dimaksud dengan liberalisme adalah sistem perasaan yang menumbuhkan perangai yang menerima dan suka bekerja secara teratur dengan perubahan yang meningkat dan terencana ke arah evolusi sosial. Liberalisme menghendaki keadaan evolusioner dan kontinu. Liberalisme ini sejawa dengan paham progresivisme meskipun dalam versi konseptualnya lebih bersifat pasif dibandingkan dengan pengertian progresivisme. Namun, dekat dengan ide dari seleksi natural.

Meskipun di sini digunakan istilah natural atau alami, liberalisme kurang sependapat dengan pandangan bahwa manusia itu alami dalam arti naluriah "*instingtif*". Terbawa oleh sifat manusia sebagai makhluk yang aktif, kreatif, dan

memiliki tujuan dalam hidupnya, maka melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya, manusia dapat membentuk dirinya sendiri. Berhubungan dengan itu, menurut konsepsi liberalisme, progres itu identik dengan perubahan. Tidak ada sesuatu yang lebih nyata dari perubahan dan karena manusia kreatif secara potensial maka perubahan itu dibawanya kearah yang lebih baik, lebih meningkat secara terus-menerus. Sumber perubahan itu tidak lain adalah manusia yang pada dasarnya kreatif, yaitu manusia yang bereksperimen.

Realitas atau dunia tempat kita hidup sekarang ini biasanya diidentifikasi sebagai dunia yang tetap, teratur, dan telah sempurna. Namun dalam kenyataannya, menurut Dewey, ditemukan adanya suatu dunia yang di dalamnya penuh dengan percampuran antara yang teratur dan yang tidak teratur, yang sempurna dan yang tidak sempurna. Dunia yang teratur dan yang tidak teratur dapat dipisahkan dalam pembicaraan, namun tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Keduanya secara natural tumbuh dari akar yang sama sehingga terjadilah pertentangan-pertentangan. Persoalan inilah yang kemudian oleh Dewey dianggap sebagai dasar bagi metafisika naturalistiknya.

Ontologi atau metafisika adalah
*Analisis Filsafati Pendidikan Berbasis Liberal -
Progressivisme*

pengenalan terhadap sifat-sifat yang umum dari eksistensi, tentang eksistensi itu sendiri, bukan tentang pemikiran. Mengingat kesatuan (contingency) merupakan ciri-ciri yang umum dari eksistensi, maka ia harus diberikan tempat yang penting dalam metafisika. Yang dimaksud dengan contingency di sini adalah kesatuan atau kemanunggalan antara manusia sebagai subjek di satu pihak dengan alam sebagai objek di pihak lain.

Beranjak dari pendapat Dewey tentang kemanunggalan (manusia dan alam) ini, dalam arti adanya hubungan timbal balik antara keduanya, maka ia selanjutnya menawarkan, ketika seseorang menghadapi dunia yang penuh dengan ketidakteraturan, kehirukpikukan, kekacauan, dan ketidakstabilan, mestinya dunia tersebut harus dipahami dan memberikan responnya sambil berusaha memperbaiki dan mentsabikannya, membentuk suatu masyarakat yang memungkinkan setiap orang dapat hidup dalam kemerdekaan dan kecerdasan. Karena itulah, Dewey mengkritik keras filsuf-filsuf tradisional yang memisahkan antara teori dan praktik. Padahal, tugas terpenting filsafat bukanlah untuk mengetahui dunia luar, tetapi bagaimana kita dapat mengontrolnya dan mengadakan pembaharuan terhadapnya,

serta untuk tujuan apa. Fungsi filsafat sekaligus bersifat kritis- konstruktif atau lebih tepat lagi rekonstruktif. Sebab itulah, bagi Dewey, filsafat harus merubah kodratnya, ia harus menerima suatu kodrat yang bersifat praktis dan menjadi operatif serta eksperimental.

Mengingat tujuan pokok pemikiran Dewey adalah diarahkannya pada pemahaman tentang pengalaman sehari-hari dan pembentukan suatu masyarakat yang lebih baik. Maka, Dewey memandang persoalan evolusi, relativitas, dan proses waktu sebagai suatu hal yang serius. Dalam pandangannya apa yang ada di dunia ini masing-masing dalam proses waktu dalam penciptaan dan selalu bergerak ke depan. Manusia hidup dalam dunia yang belum selesai penciptaanya. Pandangan ini bertentangan dengan gambaran realitas yang tetap, permanen, dan absolut, sebagaimana yang dikemukakan baik oleh para filsuf Yunani pada umumnya maupun para filsuf abad pertengahan.

John Dewey secara khusus menulis sebuah buku yang membicarakan hubungan antara pengalaman dan alam, yaitu antara *experience* and *nature*. Dapat dikatakan bahwa buku tersebut ditulis untuk memberi corak bagi filsafat yang ia bangun. Dalam mengawali pembicaraan tentang pengalaman, misalnya, ia

menggunakan istilah-istilah *naturalisme-empiris*, dan *humanisme - naturalistis* sebagai nama bagi corak filsafat yang sedang digagas. Di sini dapat kita nikmati salah satu gagasan orisinalnya yang belum pernah digagas oleh filsuf-filsuf sebelumnya. Jika paham empirisme lebih mengedepankan pengalaman dan paham naturalisme lebih mengedepankan yang alami. Maka, Dewey mencoba memadukan kedua paham itu ke dalam perspektif baru.

Bagaimana penyatupaduan antara pengalaman dan alam tersebut dapat dilakukan adalah merupakan persoalan tersendiri, karena dalam banyak pandangan aliran filsafat, manusia dan pengalaman terpisah dari alam, atau dengan kata lain, manusia dengan pengalamannya berada di satu pihak dan alam berada di pihak lain. Namun demikian, bagi Dewey adalah sebaliknya, yang terjadi dalam ilmu-ilmu alam adalah kesatupaduan antara pengalaman dan alam. Penyelidikan harus menggunakan metode empiris jika penemuannya ingin terjamin keilmiahannya. Bahkan, dapat dikatakan bahwa para penyelidik sejak semula menerima bahwa pengalaman yang terkontrol dalam langkah-langkah tertentu adalah jalan yang membimbing menuju kepada fakta-fakta dan hukum-hukum alam.

Dengan kerangka berpikir seperti ini Dewey mencoba mengusulkan sebuah perubahan konsepsi yang menyatupadukan antara pengalaman dan alam secara selaras. Pengalaman menampilkan dirinya sendiri sebagai metode tunggal untuk merasuk ke alam dan menyibak rahasianya, sedangkan alam yang secara empiris disibak (dengan menggunakan metode empiris dalam ilmu-ilmu alam memperdalam, memperkaya, dan mengembangkan pengalaman lebih lanjut.

Progresivisme mempunyai ajaran tentang ontologi-metafisika sesuai dengan ajaran sistem filsafat yang mendukungnya, ialah sistem filsafat pragmatisme. Progresivisme mengajukan tesis mengenai realita dan hakekat eksistensi adalah asas pengalaman dan asas perubahan.

Pertama, asas keduniaan. Kosmos sebagai realita universal, mengandung arti yang amat luas. John Dewey dengan bukunya *Creative Intelligence* mengatakan, bahwa pragmatisme tidak mempunyai teori realitas yang umum. Tokoh lainnya misalnya Santayana dan Childs tidak mempunyai pendirian ekstrim seperti Dewey tersebut. Tokoh moderat mengakui adanya metafisika, oleh karenanya juga mempunyai konsep-konsep mengenai eksistensi. Misalnya eksistensi tidak ditinjau dari segi prosesnya. Pragmatisme

tidak memakai istilah alam semesta, tetapi dunia, di mana terdapat tatanan dan hidup manusia. Maka istilah dunia dianggap sinonim dengan kosmos alam dan realita. Jika mengenai ajaran ontologi-metafisika progresivisme dapat disederhanakan, bahwa sebagai realitas adalah apa-apa yang dialami oleh manusia. Pengalaman adalah dinamika hidup manusia. Apa yang dialami berarti bersifat fisik, bersifat keduniaan. Pengalaman terjadi di dunia ini. Pengalaman adalah kenyataan. Pengalaman adalah perjuangan hidup manusia itu sendiri.

Kedua, asas perubahan. Pengalaman manusia itu dinamis, tidak statis. Jadi pengalaman berubah. Pengalaman manusia berkembang, berubah kepada kemajuan. Apapun sebenarnya dalam proses barulah, berubah yang evolusionitis, terus menerus. Pengalaman manusia itu luas, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Pengalaman penderitaan dapat juga menjadi sumber perjuangan hidup untuk maju. Memang, kebanyakan bangsa berjuang karena hidupnya menderita dan ingin hidup sejahtera. Hidup sejahtera mendorong lagi untuk lebih sejahtera, begitu seterusnya. Sifat-sifat pengalaman adalah:

1) Dinamis hidup selalu

mengadaptasi dan beradaptasi terus menerus.

2) Temporal, terjadi pada waktu ke waktu. Hidup dan kebudayaan manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu, dari jaman ke jaman, dari tempat ke tempat.

3) Pengalaman itu Pluralistik, jamak, berneka ragam. Dapat diprinsipkan makin banyak pengalaman makin dapat maju.

Ketiga, asas intelek sebuah fungsi unik manusia. Sebagai contoh hewan dapat hidup di lingkungannya *umwelt*-nya, entah di darat, dalam rimba raya, di air, dengan kemampuan tertentu, misalnya kekuatan, daya cium, daya tangkap, daya renang, dan sebagainya. Manusia juga hidup dalam *umwelt*-nya, dengan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya. Menurut progresivisme potensi kecerdasan merupakan kuncinya perjuangan hidup manusia. Kecerdasan atau intelegensi akan meliputi fungsi-fungsi ingatan, mengamati, fantasi, berpikir, bertindak, dan kecerdasan adalah kemampuan memecahkan soal yang kompleks (sukar, ruwet) secara tepat dan efisien. Artinya, kecerdasan adalah suatu integritas kepribadian, bukan suatu entitas tersendiri.

Kaitan besar dalam pendidikan adalah masalah mengembangkan fungsi

*Analisis Filsafati Pendidikan Berbasis Liberal -
Progressivisme*

kecerdasan manusia. Manusia yang cerdas adalah manusia yang berkembang. Kecerdasan pada gilirannya menjadi kunci progresivitas, kemajuan hidup dan peradaban umat manusia.

TINJAUAN EPISTEMOLOGI

Menurut teori pragmatik tentang kebenaran, ialah bahwa keabernalaran itu memainkan peranan utama buat mencapai kecerdasan di dalam susunan dunia ini. Dia dipandang sebagai alat untuk pembuktian. Penting sekali dalam pandangan pemikiran pragmatis atau ekperimental bahwa cara buat mencapai kebenaran adalah dengan metodologinya. Sebagaimana selalu kita perhatikan, bahwa alam semesta yang sulit rumit ini selalu saja dapat memecahkan persoalan. Setelah menetapkan sesuatu kesulitan setepat mungkin dan meneliti segala sumber buat pemecahan masalah yang bisa didapatkan, maka dikemukakanlah suatu hipotesa buat pemecahannya. Setelah semuanya ini secara sistimatis dirumuskan di dalam pemikiran, lalu ditampilkan keluar untuk diuji-coba. Kemudian aktivitas secara terbuka dimulai di dalam lingkungan yang sulit buat melihat apakah hasilnya akan sesuai dengan hipotesa yang telah ditentukan sebelumnya. Di sinilah kepentingan dari suatu kurikulum yang berdasarkan aktivitas terpusat. Aktivitas itu penting

buat membikin pendidikan itu hidup dan untuk membuat kehidupan itu memberikan kebenaran.

Teori pengetahuan dari aliran Pragmatisme merupakan strategi selanjutnya dari konsepsi kurikulum Progresivisme. Bagi golongan pragmatisme ilmu pengetahuan adalah suatu yang terbentuk di dalam tindakan. Artinya, sebelum dia dipergunakan, dia hanyalah merupakan informasi saja. Kemudian, informasi tersebut berubah menjadi pengetahuan apabila dia dinilai cocok buat memecahkan sebuah permasalahan khusus, dan bahwa penilaian itu telah diuji-coba pula dalam pengalaman. Oleh karena itu, sebab-sebab yang demikian itulah seorang ahli pendidikan progressive cenderung membedakan antara kurikulum yang dirancang lebih dulu dengan kurikulum yang memberikan kesempatan kepada si anak betul-betul belajar dari tindakannya. Lebih lanjut, pengetahuan bukanlah terbentuk sebelum belajar, akan tetapi tercipta apabila si murid dan guru dapat mencapai persesuaian dalam maksud dan tujuan hingga akhir, tatkala pendidikan dan pengajaran itu terlaksana dan berkembang.

Pragmatisme mempunyai lebih banyak ajaran tentang epistemologi dari pada ajaran tentang ontologi-metafisika. Ada

beberapa konsep yang perlu dimengerti dari pragmatisme yakni induktif, rasional, dan empirik. Induktif adalah usaha memperoleh pengetahuan dengan mengambil data khusus terlebih dahulu dan kemudian diikuti oleh penarikan secara umum. Induktif adalah lawan dari pada deduktif. Sedangkan, pragmatisme lebih menyenangi induktif, sebab dengan eksperimen-eksperimen banyak memakai data khusus.

Selanjutnya, pengertian rasional adalah akal budi. Dalam epistemologi, rasional suatu ajaran atau pandangan bahwa akal adalah alat (instrumen) utama bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan. Rasional berarti pula pertimbangan-pertimbangan akal. Hal ini berarti, bahwa pengetahuan itu diperoleh dengan pertimbangan-pertimbangan akal atau penalaran. Sehingga, ada proses pengolahan oleh pikiran. Sedang pada pengertian empirik, artinya bahwa indera itu merupakan media untuk memperoleh pengetahuan, yakni dengan proses pengamatan lalu timbullah persepsi dan tanggapan-tanggapan, diolah menjadi pengertian. Karena itu, maka pragmatisme mengutamakan pengetahuan-pengetahuan khusus dan tidak menyetujui adanya bentuk generalisasi baik yang apriori maupun yang aposteriori. Hal ini berarti bahwa

generalisasi pengetahuan dapat diperoleh baik melalui induktif maupun deduktif. Dengan kata lain, epistemologi pragmatisme adalah epistemologi empirik dan rasional. Epistemologi inilah yang menjadi epistemologi progresivisme. Secara singkat epistemologi progresivisme dapat dirumuskan dalam lima ajaran yakni sebagai berikut:

- 1) Mengenai pengetahuan dan kebenaran.
- 2) Pengetahuan bersifat pasif.
- 3) Kebenaran bersifat aktif.
- 4) Kecerdasan dan operasionalisme.
- 5) Immediate dan Mediate Experience

Lebih lanjut, antara filsafat pendidikan dan progresivisme acapkali terjadi perbedaan yang sangat kontras antara pengetahuan dan kebenaran. Secara umum, perbedaan tersebut dimaksud dengan pengetahuan adalah kumpulan kesan-kesan dan informasi-informasi yang terkumpul dalam pengalaman, yang siap untuk digunakan. Sedang yang dimaksud dengan kebenaran, adalah hasil tertentu dari usaha untuk mengetahui, memiliki dan mengarahkan beberapa bagian pengetahuan supaya dapat menjadi petunjuk atau sarana untuk memecahkan problem tertentu.

Suatu ide atau pengertian yang dapat dilaksanakan adalah suatu ujian bagi ide tadi. Ujian tersebut untuk memverifikasi

ide agar dapat diketahui kualitas kebenarannya, dalam arti sampai dimana pengertian tadi guna dan memenuhi keinginan manusia. Artinya, proses tersebut berguna untuk mengatasi problem yang dihadapi atau dengan kata lain, bahwa kebenaran adalah kemampuan suatu pengertian (ide, pengetahuan) untuk memecahkan problem. Jadi tolak ukur kebenaran pengetahuan adalah gunanya, manfaat bagi hidup manusia. Pengetahuan apa saja asal berguna adalah benar, dan sebaliknya pengetahuan yang tidak perlu dianggap benar. Inilah sebenarnya inti epistemologi pragmatisme.

Pengetahuan manusia ibarat lumbung, jadi berupa perbendaharaan informasi dari bermacam-macam hal: fakta, hukum, prinsip, proses, kebiasaan, dan sebagainya. Pengetahuan dapat diperoleh secara langsung, karena mengalami sendiri dalam interaksi dengan alam sekitar, ataupun diperoleh tidak langsung, yakni hasil pengetahuan orang lain lalu diperoleh dari buku-buku pengetahuan (warisan budaya). Jadi pada intinya pengetahuan adalah pengalaman manusia. Banyaknya pengetahuan manusia akan sebanyak pengalamannya. Pengetahuan dapat bersifat sosial maupun individual (milik bersama dan milik pribadi). Pengetahuan adalah hasil

kegiatan, hasil pengalaman. Karena pengalaman manusia akan bertambah-tambah karena waktu dan tempat, maka pengetahuan itu akan berkembang pula. Pengalaman dapat berubah-ubah menurut tempat dan waktu, maka pengetahuanpun akan berubah-ubah disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Dengan demikian kebenaran juga akan berubah-ubah, sesuai dengan situasi dan kondisi. Lebih jauh lagi kegunaan dari kebenaran pengetahuan tadi juga berubah. Maka, epistemologi progresivisme bersifat relatif, berlakulah relativisme kebudayaan, berarti juga relativisme etis, estetis, ilmiah, dan sebagainya.

Kebenaran bersifat aktif, artinya terletak pada hubungan antara pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan dipandang pasif karena ia berupa lumbung informasi tadi. Informasi siap digunakan bila perlu. Selanjutnya, kebenaran dianggap aktif, karena kebenaran adalah produk tertentu dari pengetahuan, hasil pemilihan dari berbagai alternatif dalam proses pemecahan problem. Kebenaran bersumber pada pengetahuan dan bukan sebaliknya. Perbendaharaan informasi menjadi bahan-bahan ide dan hipotesis untuk bertindak menghadapi masalah. Maka pengetahuan dan kebenaran mempunyai fungsi hipotesis.

AKSIOLOGI

Ide-ide sentral aksiologis John Dewey serta pengikutnya yang merupakan tokoh-tokoh gerakan progresivisme (Progressive Education Movement), seperti William H. Kilpatrick, Boyd H. Bode, dan Helen Parkhurst telah membangun landasan pemikiran yang sama, yaitu sekolah adalah masyarakat kecil dan pendidikan menyiapkan mereka (peserta didik) untuk menyesuaikan diri dan bereksperimen dalam masyarakat. Termasuk ke dalam jajaran gerakan ini adalah pendidik yang dekat dengan gagasan-gagasan penyesuaian diri, progresivisme maupun liberalisme pendidikan, seperti E.L. Thorndike, G. Stanly Hall, dan Florence B. Stratemweyer, Lawrence A. Cremin, Jonas F. Soltis, dan Kenneth A. Strike.

Berikut ini dibicarakan secara khusus beberapa konsep, yaitu rasionalitas, kebebasan, dan kesamaan. Ketiga konsep ini berkembang terutama sekali sejak timbulnya zaman pencerahan (aufklarung) di dunia barat. Aufklarung timbul sebagai upaya manusia agar akal budi manusia kembali berperan untuk memikirkan dan mengendalikan pribadi manusia dan tidak lagi semata-mata diikat oleh dogma-dogma agama seperti pada abad pertengahan atau yang sering disebut zaman kegelapan. Bila akal budi

dapat berkembang demikian maka manusia akan memiliki kebebasan. Di samping itu, ciri alam pikiran pada jaman aufklarung ini memandang semua manusia itu sama. Oleh karena itu, alam pikiran tidak dapat menerima pandangan tentang status atau kekuasaan yang terbawa oleh keturunan.

Perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan pada masa sesudah aufklarung memperkuat pandangan tentang rasionalitas, kebebasan, dan kesamaan itu. Ilmu berkembang atas dasar dasar pengalaman dan perkembangan akal dan agar manusia dapat mengkaji, mengakumulasi, dan mengembangkan ilmu, ia perlu kebebasan. Selanjutnya, seberapa jauh manusia dapat menghayati ilmu itu tidaklah sebagai akibat dari status yang dibawanya sejak lahir. Tiap orang mempunyai hak yang sama untuk itu.

Pribadi-pribadi yang rasional adalah mereka yang mempunyai kepercayaan yang teratur rapi, berlandaskan pada bukti-bukti, dan berkehendak serta mampu mengubah pendiriannya bila bukti-bukti yang baru menyatakan lain. Kepercayaan yang rasional itu terstruktur dan menunjukkan adanya kesesuaian antara ide dan pengalaman (empiri).

Padangan paradigma Liberal. Golongan ini berangkat dari keyakinan bahwa, memang ada masalah di masyarakat tetapi Analisis Filsafati Pendidikan Berbasis Liberal - Progressivisme

bagi mereka pendidikan tidak ada kaitannya dengan persoalan politik dan ekonomi masyarakat. Dengan keyakinan seperti itu tugas pendidikan juga tidak ada sangkut-pautnya dengan persoalan politik dan ekonomi. Sungguhpun demikian, kaum liberal selalu berusaha untuk menyesuaikan pendidikan dengan keadaan ekonomi dan politik di luar dunia pendidikan, dengan jalan memecahkan berbagai masalah yang ada dalam pendidikan dengan usaha reformasi 'kosmetik'. Umumnya yang dilakukan adalah seperti: perlunya membangun kelas dan fasilitas baru, memodernkan peralatan sekolah dengan pengadaan komputer yang lebih canggih dan laboratorium, serta berbagai usaha untuk menyehatkan murid-guru. Selain itu juga berbagai investasi untuk meningkatkan metodologi pengajaran dan pelatihan yang lebih efisien dan partisipatif, seperti keolompok dinamika (*group dynamic*) "*learning by doing*", "*experimental learning*", ataupun bahkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) sebagainya. Usaha peningkatan tersebut terisolasi dengan sistem dan struktur ketidakadilan kelas dan gender, dominasi budaya dan represi politik yang ada dalam masyarakat.

Kaum Liberal dan Konservatif sama-sama berpendirian bahwa pendidikan adalah a-

politik, dan "excellence" haruslah merupakan target utama pendidikan. Pengaruh liberalisme dalam pendidikan dapat dianalisa dengan melihat komponen-komponennya, seperti komponen pengaruh Filsafat Barat tentang model manusia universal yakni manusia Amerika dan Eropa. Model tipe Ideal mereka adalah manusia "rational liberal" seperti: pertama bahwa manusia memiliki potensi sama dalam intelektual, kedua baik tatanan alam maupun norma sosial dapat ditangkap oleh akal, dan ketiga adalah "Individual" yakni adanya anggapan bahwa manusia adalah otomatis dan atonom (Bay, 1988).

Pengaruh liberal ini terlihat dalam pendidikan yang mengutamakan prestasi melalui proses persaingan antarmurid. Pengaruh pendidikan liberal juga dapat dilihat dalam berbagai pendekatan "andragogy" seperti dalam training management, kewirausahaan, manajemen lainnya. Berbagai pelatihan pengembangan masyarakat (Community Development) seperti usaha bersama, pertanian, dan lain sebagainya, umumnya berpijak pada paradigma pendidikan liberal ini.

Positivisme sebagai suatu paradigma ilmu sosial yang dominan juga menjadi dasar sebagai model pendidikan liberal.

Positivisme sebagai suatu aliran filsafat
*Analisis Filsafati Pendidikan Berbasis Liberal -
Progressivisme*

berakar pada tradisi ilmu-ilmu sosial yang dikembangkan dengan mengambil cara ilmu alam menguasai benda, yakni dengan kepercayaan adanya universalisme dan generalisasi, melalui metode determinasi, "fixed law" atau kumpulan hukum teori (Schoyer, 1973). Sehingga positivisme mempunyai asumsi bahwa penjelasan tunggal dianggap *appropriate* untuk semua fenomena. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa riset sosial ataupun pendidikan dan pelatihan harus didekati dengan metode ilmiah yakni obyektifitas dan bebas nilai. Pengetahuan selalu menganut hukum ilmiah yang bersifat universal, prosedur harus dikuantifisir dan diverifikasi dengan metode *scientific*. Dengan kata lain, positivisme mendasarkan pemisahan fakta dan value dalam rangka menuju pada pemahaman obyektif atas realitas sosial.

Habermas, seorang penganut teori Kritik melakukan kritik terhadap positivisme dengan menjelaskan berbagai kategori pengetahuan sebagai berikut; *Pertama*, adalah apa yang disebut sebagai *instrumental knowledge* atau positive di mana tujuan pengetahuan adalah untuk mengontrol, memprediksi, memanipulasi dan eksploitasi terhadap obyeknya. *Kedua*, *hermeneutic knowledge* atau interpretative knowledge, di mana tugas

ilmu pengetahuan hanya memahami; dan *Ketiga*, adalah *critical knowledge* atau *emancipatory knowledge* yaitu suatu pendekatan ilmu pengetahuan sebagai katalys untuk membebaskan potensi manusia. Paradigma pendidikan liberal pada dasarnya sangat positivistik.

Apabila kita tinjau dari sudut pandang pragmatisme, maka aliran ini merupakan pelaksanaan terbesar dari pendidikan progressivisme. Kenyataan yang demikian itu telah dilambangkan dengan sebutan *progressive* merupakan petunjuk buat melaksanakan pendidikan yang telah maju dari sebelumnya buat seluruh rakyat dan terutama sekali anak-anak didik. Berlandaskan pemikiran aksiologis yang demikian itu sebagai dasar pemikiran dan bertindak, maka tidaklah heran kalau pendidikan progressivisme, selalu menekankan tumbuh dan berkembangnya sikap mental dan pemikiran, dalam pemecahan masalah dan kepercayaan diri sendiri buat setiap anak didiknya.

Progress atau kemajuan itu menimbulkan perubahan dan perubahan menimbulkan pembaharuan. Suatu pembaharuan menghendaki keaslian dan kewajaran, dan bukanlah semata-mata penjelmaan dari suatu realitas yang sudah ada dengan lengkap sempurna lebih dulu. Kemajuan itu adalah kalimat yang mengandung nilai. Menurut pandangan Pragmatisme, *Analisis Filsafati Pendidikan Berbasis Liberal - Progressivisme*

nilai-nilai itu adalah instrumen atau alat. Nilai-nilai itu mendorong seseorang buat mencapai tujuan. Kemajuan terjadi kalau tujuan sudah tercapai. Akan tetapi pikiran yang hidup memang selalu saja ingin bertanya dan ingin tahu, apakah tujuan yang dicapai itu baik atau jelek. Seorang pragmatis hanya bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan bertanya lagi; kalau baik untuk apa, kalau jelek apa unanya? Dengan perkataan lain dapat dikatakan bahwa nilai dari suatu tujuan tertentu itu, haruslah menjadi alat buat diadu dengan tujuan yang lain lagi. Tetapi kalau hal ini dilakukan terus, sudah tentu tidak akan berkesudahan. Tapi, baiklah kita katakan bahwa kriteria dari kemajuan atau progress itu selalu khusus (spesifik). Dia tidak mempunyai formula umum karena tidak memiliki nilai-nilai yang final atau tetap.

Dari segi pandangan ini, mudahlah dapat dilihat mengapa seorang pendidik progressive itu banyak mencuri perhatian kepada kepentingan seorang anak didik. Itu pada hakikatnya, merupakan inti dari nilai teori nilai. Hal itu merupakan petunjuk buat memiliki materi-materi kurikulum dan sebagai dinamo, terbaik satu-satunya yang dapat mendorong mereka buat maju. Memang terdapat pula bahaya dari teori ini, karena kepentingan sama saja dengan kemajuan, hanya akan

memiliki masa penerapan atau waktu berlaku yang sangat terbatas. Kepentingan anak-anak misalnya, terkenal dengan sifat mereka yang penurut tetapi kurang dorongan. Hal ini bukanlah cacat fatal, akan tetapi harus kita arahkan dan kita arahkan dan kita jaga jangan sampai menjadi sifat-sifat yang negatif di belakang hari kelak.

Teori nilai dari aliran paham progressivisme atau pragmatisme tidak saja menganggap penting peranan keinginan buat belajar dari si anak, akan tetapi juga memberikan nilai tambah kepada beberapa aspek dari tujuan pendidikan. Kita mudah sekali menarik kesimpulan dari kenyataan bahwa dalam masalah pendidikan ini progressivisme tidaklah memiliki nilai-nilai atau tujuan yang ditetapkan lebih dulu. Tujuan pendidikan betapun baik keadaannya yang telah dibuktikan dimasa lampau, tidaklah dapat ditrapkan begitu saja dimasa yang akan datang. Pendidikan progressive secara mantap membuat kemajuan untuk menuju dan berkembang ke arah manapun juga, menuju suatu masa datang yang baru yang memberi kemungkinan terbanyak buat mencapai perkembangan dan kemajuan.

Nilai etis dan estetis terdapat dalam pengalaman. Nilai itu timbul begitu saja, tanpa ada keinginan manusia dan

pengakuan di masyarakat. Nilai itu timbul karena komunikasi antar individu dengan bahasa sebagai sarana komunikasi. Nilai adalah suatu kebaikan yang diinginkan oleh banyak orang. Bagi pragmatisme nilai harus juga memberi kegunaan bagi kehidupan manusia. Ada cara-cara penghampiran tentang nilai, Penghampiran Empiris dan Penghampiran Aristik (menurut keindahan-keluhuran).

Progresivisme sebagai ajaran pendidikan ditopang oleh filsafat sosial dari John Dewey, yang menghendaki implementasi sosial dalam pendidikan. Gerakan Pendidikan Progresivisme disatu pihak sebagai protes dan dilain pihak sebagai visi atau pandangan. Pada awalnya

pendidikan progresivisme sebagai protes terhadap pendidikan yang bersifat otoriter, resimentasi pikiran, standarisasi metode pendidikan yang ditetapkan oleh psikologi pendidikan (metode latihan dan disiplin formal). Semulanya, pendidikan progresivitas melaksanakan pendidikan yang berpusat kepada anak dalam kehidupan riil.

Banyaknya tokoh-tokoh pendidikan awal secara sadar atau tidak sadar dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Rousseau, Pestalozzi, herbart, Froebel, dan Hall, dimana mereka menganjurkan prosedur pendidikan yang berdasarkan dorongan tumbuh kodrati dari dalam, perkembangan pribadi secara merdeka, dan minat spontan anak.

PENUTUP

Liberalisme memberikan pandangan dasar ontologis bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk individu yang bebas, makhluk pribadi yang utuh dan lengkap. Manusia sebagai individu memiliki potensi dan senantiasa berjuang untuk dirinya sendiri menuju perkembangan optimal yang memperhatikan asas keduniaan akan esensi dan eksistensi diri, asas perubahan dengan memperhatikan pengalaman hidup, asas intelektual yang dimiliki individu siswa.

Liberalisme-progresivisme memiliki pandangan dasar epistemologi bahwa kebenaran suatu pengetahuan atau pengertian adalah kemampuan suatu pengertian atau pengetahuan tersebut untuk memecahkan problem. Tolok ukur kebenaran pengetahuan (termasuk dalam proses pendidikan) adalah kegunaannya atau manfaat bagi kemajuan hidup individu manusia.

Liberalisme-progresivisme memiliki pandangan dasar pemikiran dan bertindak yang selalu menekankan tumbuh dan berkembangnya sikap mental dan pemikiran dalam pemecahan masalah dan kepercayaan diri setiap siswa. Progress atau kemajuan itu menimbulkan perubahan dan pembaharuan. Suatu pembaharuan menghendaki keaslian dan kewajaran,

dan bukanlah semata-mata penjelmaan dari suatu realitas yang sudah ada dengan lengkap sempurna lebih dulu. Kemajuan mengandung nilai yang tidak mengasingkan siswa dengan pengalaman hidupnya.

REFERENSI

- Andi Widodo, Sembodo, 2003, "Pendidikan Barat dan Islam", Sinar Mas, Yogyakarta.
- Bernadi, Imam, 1996, "Dasar-Dasar Kependidikan", Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Freire, Paulo, 2000, "Politik Pendidikan", Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fudyatanta, 2006, "Filsafat Pendidikan Barat dan Filsafat Pendidikan Pancasila", Azmus. Yogyakarta.
- M. Chan, Steven, 1979, "Education and The Democratic", Public Affairs Press, Nelson-Hall, Chicago.
- Morin, Edgar, 2008, Tujuh Materi Penting bagi Dunia Pendidikan, terj. Imelda Kusumasuty,dkk., Kanisius, Yogyakarta
- O, Neil, William F, 1984. "Educational Ideologies; Contemporary Expressions of Educational Philosophies", Goodyear Publishing Company. Inc., Santa Monica, California.
- R. Knight, George, 2007, Filsafat Pendidikan, terj. Mahmud
- Analisis Filsafati Pendidikan Berbasis Liberal - Progressivisme*

Jurnal Ilmiah *CIVIS*, Volume XII, No 1, Januari 2023

Arif, CDIE dan Gama
Media, Yogyakarta

Saksono, Ign.Gatot, 2008, Pendidikan
yang memerdekakan siswa,
Rumah Belajar Yabinkas,
Yogyakarta

Sudiarja, A., 2014, Pendidikan Dalam T
antangan Zaman, Kanisius,
Yogyakarta

ANALISIS FILSAFATI PENDIDIKAN BERBASIS LIBERAL-PROGRESIVISME

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

3%

★ ejournal.unida.gontor.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%